

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTsN 1 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin berdiri pada tahun 1967 yang kemudian dinegerikan pada tanggal 6 Juli 1968 berdasarkan SK Menag. No.142 Tahun 1968, dengan nomor urut Negeri Depag. 363, Nomor Statistik Madrasah (NSM) 211637101001. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin terletak dua lokasi, lokasi pertama Jl. Kelayan A Gg. Setuju dan lokasi kedua Jl. Laksana Intan No.21 Kelurahan Kelayan Selatan. Dan yang menjadi lokasi penelitian ialah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin di Jl. Kelayan A Gg. Setuju.

Adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah ialah, Kaspul Anwar Lanie, BA, Drs. H. Salni Ijan, H. Japeri, Siti Aisyah, BA, Drs. H. Mahlan Abbas, H. Napiyah, Djohansyah Kadir, Drs.H.M. Arifin, Saifuddin Dahlan, Drs.H.M. Harmidin Noor, Hj. Djuhriah, A.Md dan Drs.HM. Adenan. MA dan Naini Prastiana.

Adapun visi MTsN 1 Banjarmasin ialah Mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, Terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Semua itu dilakukan dengan berbagai macam misi yakni, menciptakan iklim Madrasah yang kondusif dan agamis,

sehingga menghasilkan lulusan yang cendikia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman.

Ditambah dengan mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan system pembelajaran yang berkualitas, menggiatkan pengembangan minat dan bakat siswa dibidang bela Negara, iptek, olah raga, dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.

Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat. Serta mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan Madrasah yang unggul.

Visi misi tersebut memiliki tujuan agar terlaksananya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) masing-masing komponen madrasah, pengembangan kurikulum 2013, terlaksananya standar proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan belajar tuntas, terlaksananya tata tertib dan semua ketentuan sekolah yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran di madrasah, tercapainya nilai Asesmen Kriteria Minimal (AKM) yang lebih baik, tercapainya perolehan nilai akademis peserta didik yang meningkat dari tahun ke tahun, terbekalnya peserta didik dengan pengetahuan dan

pengenalan dunia teknologi global, terciptanya peserta didik yang memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup, terciptanya peserta didiksiswa yang memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme yang baik terhadap NKRI, yang diinternalisasikan melalui kegiatan Upacara Bendera, Paskibra dan Pramuka dan tercapainya prestasi dalam berbagai even kegiatan/perlombaan baik akademis maupun non akademis.

2. Profil MTsN 3 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN 3 Kota Banjarmasin) memiliki dua buah lokasi yang beralamat di Jalan Bhakti No. 4 RT 32 Pemurus Dalam Banjarmasin (lokasi 1) dan di Jalan Mahligai Kertak Hanyar Kab. Banjar (lokasi 2). Mulanya lokasi MTsN 3 Kota Banjarmasin 1 pada adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Irtiqaiyah Banjarmasin yang kemudian dinegerikan menjadi 85 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjar Selatan sejak tanggal 25 November 1995. Hal tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515 Tahun 1995 tentang Pembukaan dan Penegrian Beberapa Madrasah.

Sedangkan MTsN 3 Kota Banjarmasin lokasi 2 pada mulanya adalah MTs Handil Jatuh yang merupakan kelas jauh di bawah binaan MTsN Kelayan Banjarmasin. Pada tanggal 7 Juni 1997 telah diserahkan pengelolaan dan tanggung jawabnya oleh Kepala MTsN Kelayan Banjarmasin kepada Kepala MTsN Banjar Selatan Pemurus Dalam Banjarmasin. Kemudian MTsN

Banjar Selatan menjadi MTsN Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin, munculnya angka 1 pada nama MTsN Banjar Selatan adalah bertujuan untuk menjadi pembeda dengan MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Laksana Intan Banjarmasin.

Akhir tahun 2016 MTsN Banjarmasin Selatan 1 Kota Banjarmasin berubah nama menjadi MTsN 3 Kota Banjarmasin dengan terbitnya SK dari Menteri Agama RI No. 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun visi daripada MTsN 3 Banjarmasin yaitu, terwujudnya Madrasah Tsanawiyah yang berkualitas dalam mempersiapkan peserta didik yang berkarakter Islam, berprestasi dan berwawasan lingkungan. Dengan misi menumbuhkan penghayatan religius terhadap ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan.

Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di bidang akademik maupun non akademik. Mengedepankan prestasi peserta didik di bidang akademik maupun non akademik dan meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*) bersih (*clean*), dan sehat (*hygienic*).

Visi misi tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan tertib, dapat membaca Alquran dengan benar dan tartil, memiliki dasar-dasar keimanan dan amal saleh dan akhlakul karimah.

Peserta didik mendapat layanan pendidikan di bidang akademik dan non akademik yang berkualitas. Peserta didik dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik dan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih dan sehat.

3. Profil MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Al – Ikhwan Banjarmasin didirikan pada tanggal 23 Juli 1990 M. Bertepatan tanggal 1 Muharram 1411 H. Pada hari senin di Banjarmasin oleh Walikota KDH. TK II KODYA BANJARMASIN. Pendiri pertama oleh ketua yayasan pertama (Drs. H. Ahmad Rabani) yang pada waktu itu dipimpin oleh H. M. Zaini AB,BA dan Ketua yayasan ketiga (Samsul Ma’rif S, Ag) dan ketua yayasan ke empat (Mahrani S.Pd) yang dipimpin oleh Drs. M. Thaha Zakaria sampai sekarang. Selama MTs Al-Ikhwan berdiri sampai sekarang ini telah dipimpin oleh empat orang kepala madrasah: H. M. Zaini, AB BA, H. Drs. Aliansyah, Ali Parhan, S. Ag dan Drs. M. Thaha Zakaria

Adapun visi daripada MTs Al-Ikhwan ialah terwujudnya siswa waladun shalaeh yang berpengetahuan luas dan berwawasan lingkungan Mengadakan KBM yang aktif dan bermutu. Dengan misi menyiapkan siswa berwawasan lingkungan dan peka terhadap masalah, orator dan organisasi yang berlandaskan Al-qur’an As-Sunnah serta mendorong siswa untuk selalu kreatif dalam menyikapi perkembangan pengetahuan.

4. Profil Keluarga Responden

Ibu RE bernama Rahmatika Elyani. Beliau merupakan kepala keluarga yang memiliki 3 anggota keluarga yaitu 2 orang anak dan 1 orang tua. Ibu RE berprofesi sebagai seorang toko sembako. Selanjutnya ada keluarga Bapak M bernama asli Muhammad Rafiq beliau berprofesi sebagai driver gojek yang memiliki 1 orang isteri dan 2 orang anak serta 1 orang mertua. Bapak M dan keluarga tinggal di Pekapuran Raya di Komplek Arafah V Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Timur. Bapak S bernama Supiannor yang dianugrahi 2 orang anak yang bernama Nashwa dan Nor Aina Sofa dari hasil perkawinan beliau dengan Ibu Amirah. Lalu Ibu AT yang memiliki nama asli Atina, beliau berprofesi sebagai seorang guru Madrasah. Beliau memiliki 2 orang anak. Beliau tinggal di Tatah Bangkal Luar Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Ibu AS merupakan kepala keluarga untuk anak remajanya, beliau bernama Asiah yang berprofesi sebagai pedagang makanan. Ibu AS hanya memiliki 1 orang anak dan ikut tinggal bersamanya. keluarga selanjutnya ada Ibu SC merupakan seorang perempuan yang berusia kurang lebih 58 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau dapat disimpulkan bahwa yang diasuh bukanlah anak melainkan cucu yang telah dititipkan kedua orang tuanya kepada beliau sejak kecil hingga saat ini. Ibu SC tinggal di Jl Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Ibu SC memiliki latar belakang pendidikan lulusan Madrasah Aliyah.

Bapak N merupakan kepala keluarga yang berprofesi sebagai seorang pedagang baju. Beliau bernama Naziani dan isteri beliau bernama Norbainah, keduanya dikaruniai 5 orang anak dan tinggal di Jl Kelayan A bersama dengan ke 5 anak beliau dan juga 1 orang mertua. Bapak AN merupakan kepala keluarga yang lahir di Negara, beliau bernama Andre dan memiliki seorang isteri yang bernama Istiqamah. Keduanya dikaruniai 2 orang anak, 1 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Bapak AN beserta keluarga tinggal di Jl Manggis Sawo IV No 47. Dan yang terakhir Bapak MS adalah kepala keluarga yang bernama Muhammad Subhan, beliau memiliki 1 orang isteri yang bernama Novi Pujianti. Bapak MS berprofesi sebagai seorang pegawai negeri sipil di asrama haji dan sang isteri berprofesi sebagai perawat gigi di RSUD Ulin Banjarmasin.

B. Penyajian Data

1. Pendidikan Fiqih di Keluarga

Pendidikan fiqih pada keluarga berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi diklasifikasi dalam beberapa tema yaitu orientasi, ruang lingkup materi dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikelompokkan orientasi keluarga pada pendidikan fiqih menjadi 3 bagian, *pertama* yang berorientasi pada penguatan dalil ibadah agar remaja senantiasa melaksanakan, *kedua* sebagai bentuk tanggungjawab sebagai orang tua yang menjadi wadah

pendidikan pertama bagi anak-anaknya dan menjadikan ibadah yang diajarkan sebagai lading pahala jariyah, *ketiga* yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keluarga Ibu RE dan Ibu AS berorientasi bahwa seorang perempuan yang sudah menjadi ibu memiliki tanggungjawab yang besar. Sehingga beliau sangat menyadari bahwa pendidikan yang utama akan di dapatkan di keluarga terlebih dahulu.

Keduanya berpandangan bahwa pendidikan fiqih sangatlah penting diajarkan kepada remaja dan semua itu perlu waktu yang panjang karena dalam pengamalan ibadah pelaksanaannya akan dilakukan terus-menerus sampai akhir hayat. Dengan bekal ilmu agama yang cukup mumpuni memudahkan beliau dalam memberikan pengajaran kepada remaja. Sebagaimana beliau paparkan dalam wawancara sebagai berikut:

“fiqih ni penting dipelajari dan itu gasan seumur hidup, karna kewajibannya digawi sampai mati, jadi mun kada belajar fiqih kada tahu cara-caranya menggawi nang wajib kita gawi, misalnya kaya belajar sembahyang itu tu bagus karna kan semabahyang tu tihangnya agama mun kada biasa kayapa., nah sembahyang tu kadada batasan umur artinya digawi sampai kita kadada lagi di dunia ini. Berarti belajar fiqih ni kada mau setumat, harus rajin kitanya mambari contoh, menyuruh sakira mau menggawi, lawan dipadahi begamatan supaya mau menggawi.”¹

Adapun penuturan Ibu AS yang tidak hanya berpandangan bahwa ilmu fiqih itu penting tetapi juga memperhatikan apa-apa yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tersebut, misalnya dalam hal sholat maka

¹Hasil wawancara dengan keluarga Ibu RE, tanggal 2 September 2022

pada bagian ini disertai dengan pentingnya mempelajari baca tulis Al-qur'an. Sebagaimana paparan beliau dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ngaji lawan sembahyang tu kada kawa tepisah, mun sembahyang kada bisa ngaji kayapa? Maka baca fatihah tu rukun wan jua itu kalamullah bagus dibaca nyaman banyak pahala, jadi aku melajari jua lawan ngaji, yang pastinya manfaat gasan sembahyang, gasan bewirid, mengirimi hadiah gasan nang taduhulu matian tu, gasan aku jua kena, mun kada anak siapa lagi nang mangirimi. Jadi anak bisa mengaji tu penting banar.”²

Paparan tersebut dibenarkan oleh anak remajanya tetapi tidak meninggalkan bekas di hatinya, karena masih seringnya ia meninggalkan apa yang sering ibunya katakan, meskipun ia telah belajar dan memahami apa yang ibunya sampaikan. Sebagaimana paparan anak remaja beliau dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“yang dilajari di rumah ni banyak, kaya sembahyang wudhu, baca Al-qur'an pokoknya yang masalah gawian orang Islam tu banyak dilajari. Mun sembahyang banyak menggawi pang daripada kadanya, yang paling rancak kada digawi tu sembahyang subuh lawan isya, mun subuh tu dibanguni ae tapi masih ngantuk guring ae pulang beasa, mun isya tu takananya bejalan, main game atau bisa jua teguring.”³

Pendapat bahwa pentingnya belajar dan mengajarkan fiqih juga diutarakan oleh 7 keluarga lainnya berpandangan bahwa pendidikan fiqih untuk setiap anak itu penting karena menjadi bekal kelak baik untuk kehidupan dunia maupun bekal untuk akhirat bahkan penting nya ilmu

²Hasil wawancara dengan keluarga Ibu AS, tanggal 29 September 2022

³Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September 2022

fiqih tidak mengenal usia artinya baik itu anak-anak, remaja, dewasa, lansiapun sangat penting dan sangat berguna untuk kehidupannya kini, esok dan kelak. Sebagaimana yang Bapak M paparkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“belajar fiqih ni pasti terpakai, jadi melajari anak itu salah satunya buat pahala jariyah untuk kuitan wan bekal penting pasti gasan diri sorang dulu tapi kena bisa ae terpakai jua gasan orang, misal ada yang batakun terus tu kita jawabi akan, nah berarti manfaat gasan kita dan orang lain.”⁴

Paparan tersebut disetujui oleh Bapak S jika pendidikan fiqih itu penting bagi setiap umat muslim. Belajar fiqih tidak hanya ditemukan melalui jalur pendidikan formal tetapi juga bisa nonformal dan informal lebih khususnya, tergantung dengan individunya. Sebagaimana yang beliau paparkan dalam wawancara sebagai berikut:

“fiqih ni kada kawa tetinggal, kayapa orang handak beibadah mun kada tahu ilmunya, jadi belajar fiqih ni perlu gasan sebarataan orang Islam. belajarnya bisa ja di sekolahan, umpat mendangari urang babacaan di majelis, tapi nang utama di lajari di rumah pang dahulu.”⁵

Paparan Bapak S mengenai kehidupan yang tinggal dan besar di sebuah desa membuat beliau cukup banyak menguasai ilmu fiqih. ilmu tersebut beliau dapatkan menempuh jalur pendidikan nonformal yakni menuntut ilmu dengan cara duduk di sebuah majelis. Pendapat di atas

⁴Hasil wawancara dengan keluarga Bapak M, tanggal 20 Oktober 2022

⁵Hasil wawancara dengan keluarga Bapak S, tanggal 15 Oktober 2022

sesuai dengan yang penulis simak ketika bertanya dengan anak remaja beliau dipaparkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“di rumah itu paling rancak diingatkan masalah sembahyang 5 waktu. Jar abah mun ikam kada menggawi gasan apa ikam sekolah, maka sekolah tu handak dapat pahala, mun kada menggawi berarti ikam ni sekolah kada bujur-bujur lagi. Ulun paham aja pang itu tu gasan meingatakan ja sekira ulun ni kada bolong-bolong lagi sembahyangnya. Bisa jua kadang tu disuruh membarii orang-orang yaaa kaya besedekah tu nah maksudnya.”⁶

Selain paparan keluarga Bapak M dan Bapak S, Bapak N juga mengalami hal yang serupa, dalam penuturan beliau sangat merasa bersyukur bisa memiliki seorang isteri yang lebih tinggi latar belakang pendidikannya sehingga dalam memberikan pengajaran fiqih yang cukup rumit akan di handle orang sang isteri. Demikian yang beliau sampaikan kepada penulis tetapi Bapak N tetap mengusahakan untuk memberikan nasehat misalnya agar anak tidak meninggalkan sholat dan puasa karena itu tanggungjawab keluarga terutama kedua orangtua. Sebagaimana yang bapak N paparkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“mun yang paling rancak ku padahi ni paling pertama tu masalah sembahyang pang dulu, jar ku mun pian nak ae kada sembahyang abah ni menanggung dosanya jua, mun pian sayang lawan abah mama digawi sembahyang tu bujur-bujur nyaman abah mama ni dapat pahala, beusaha gasan menafkahi ikam nyaman jua, selamatan kita ni dari musibah, dijauhakan dari bala-bala. Mun anaknya menggawi nang haram ngalih jua kuitan beusaha, kehidupan pina sungsal.”⁷

⁶Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September 2022

⁷Hasil wawancara dengan keluarga Bapak N, tanggal 25 Oktober 2022

Upaya yang dilakukan oleh keluarga Bapak N yakni membagi tugas antara beliau dengan sang isteri, artinya saling bantu-membantu antara beliau dengan sang isteri, begitupula dengan keluarga Bapak MS. Paparan tersebut sesuai dengan penuturan daripada remaja kepada penulis, bahwa yang paling diutamakan dalam pendidikan fiqih oleh kedua orang tuanya ialah melaksanakan sholat 5 waktu.⁸ Selain itu menutup aurat juga sudah dilatih sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar, dan yang paling jarang dibahas dikalangan keluarga ialah qadhaan sholat fardhu yang harus dikerjakan jikalau ia haid di waktu masuknya shalat ashar, maka setelah selesai haid di qadhalah bersama dengan shalat zuhurnya.

Anak remaja beliau juga menjelaskan, bahwa ia mendapatkan ketegasan dari keduanya perihal ibadah, disiplin waktu dari sang Bapak, dan ilmu fiqih lebih banyak diajarkan oleh sang Ibu, keduanya ikut berperan dalam mengembangkan ilmu disertai dengan pembiasaan dan contoh dari kedua orang tuanya.

Ibu AT dan Ibu SC juga berpandangan demikian bahwa ilmu fiqih sangat penting diajarkan kepada anak, penuturan beliau bahwa ilmu fiqih menjadi salah satu ilmu yang dapat menunjukkan kebahagiaan untuk hidup seseorang, maka kunci untuk bahagia salah satunya ya taat kepada Allah

⁸Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 18 Oktober 2022

swt dengan mengkaji bagaimana cara melakukan ketaatan tersebut.⁹ Maka untuk melakukan ketaatan itu perlu mempelajari ilmu yang mengkaji tentang perintah yang mesti dikerjakan dan larangan yang harus di jauhi serta ditinggalkan, karena semua orang tua menginginkan kebahagiaan untuk anak-anaknya baik itu di dunia maupun di akhirat.

Itulah yang Ibu AT sampaikan, bahwa setiap umat Islam wajib mempelajari ilmu fiqih sebagai bentuk keislaman seseorang, dengan demikian ia akan menunjukkan kesungguhannya dengan mengerjakan perkara yang mendapatkan pahala dan meninggalkan perkara yang menjurumuskan ke lobang dosa. Hal ini sesuai dengan paparan dari anak remaja beliau sebagai berikut:

“mulai halus tu ulun sudah dialajari mengaji lawan mama, gerakan-gerakan sholat itu mulai halus jua, bewudhu tu tedudi sdah kira-kira ulun teganal. Rancak banar pang dipadahi, tapi sembahyang subuh ni rancak kada tegawi, biasanya malam bejalanan nongkrong kaitu nah lawan kakawanan, ditagur mama ae dah tapi ulun kada menuruti apa jar sidin, jadi subuh tu rancak ngantuk masih, kada bangun ae.”¹⁰

Paparan di atas sesuai dengan penuturan Ibu AT bahwa pendidikan fiqih itu sangat diperlukan dan penting, walaupun pada kenyataannya tidak sepenuhnya dijalankan oleh sang anak. Berbeda dengan dengan penuturan anak remaja dari Ibu AT, pendapat dari cucu

⁹Hasil wawancara dengan keluarga Ibu AT, tanggal 30 Agustus 2022

¹⁰Hasil wawancara dengan Remaja di MTs Al Ikhwan Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2022

dari Ibu SC sebagai pengasuh remaja NJ dari kecil hingga ia sudah remaja saat ini. Paparan tersebut berisi:

“karena mama sudah meninggal saat melahirkan ulun, jadi ulun digaduh oleh nini wan kai. Mulai halus pang sudah dilajari macam-macam tu, mulai dari membaca qur’an sampai dacarikan sidin guru ngaji gasan melajari, sembahyang tu pasti lawn bacaan-bacaannya jua, puasa itu sudah dilajari mulai SD, jadi sekarang tu diingatakan ja lagi atau ditakuni sudah digawi kah balum? Di rumah tu ulun dilajari macam-macam sampai kesah haji dilajari jua, Cuma kada tapi paham banar pang lagi. Amun sembahyang tu biasanya subuh, magrib lawan isya yang rancak berjamaah, mun zuhur kan ulun di sekolahan dah.”¹¹

Berdasarkan paparan remaja NJ sesuai dengan tanggapan dari Ibu SC yang menekankan bahwa fiqih itu penting dipelajari, terutama pada bagian sholat 5 waktu, sebagaimana yang pernah beliau dengar bahwa sholat adalah tiang agama,¹² jadi ibarat rumah kalau tidak ada tiang bagaimana mau bertahan dan kokoh, maka sholat paling penting diajarkan dan hal-hal yang berkaitan dengan bahasan sholat.

Berbeda dengan bapak keluarga AN pandangan beliau mengenai menganggap sangat penting tetapi pada kenyataannya masih minimnya upaya yang dilakukan keluarga tersebut untuk mengajarkan fiqih di rumah dengan alasan Bapak AN jarang di rumah, ditambah dengan kurangnya bimbingan dari sang isteri untuk anak-anaknya sebagai Ibu rumah tangga.

¹¹Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 18 Oktober 2022

¹²Hasil wawancara dengan keluarga Ibu SC, tanggal 19 Oktober 2022

Adapun ruang lingkup materi pendidikan fiqih dalam keluarga mencakup fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah terdiri dari thaharah (wudhu, mandi dan tayammum), sholat, puasa, zakat, dan haji. pada fiqih muamalah ialah pembahasan yang berhubungan dengan social.

Tabel 4.1 ruang lingkup materi pendidikan fiqih di keluarga

No	Ruang lingkup materi	Jumlah keluarga yang mengajarkan
1	Wudhu	9 keluarga
2	Mandi	2 keluarga
3	Tayammum	2 keluarga
4	Sholat	9 keluarga
5	Puasa	6 keluarga
6	Zakat	3 keluarga
7	Haji	1 keluarga
8	Membaca Al-qur'an	4 keluarga
9	Aurat	3 keluarga

Gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa ada 6 keluarga yang mengajarkan wudhu, 2 keluarga mengajarkan tentang mandi wajib, 2 keluarga yang mengajarkan tentang tayammum, 9 keluarga yang mengajarkan sholat. Dapat dilihat tabel di atas menunjukkan bahwa ada 9 keluarga yang mengajarkan wudhu dan begitupula pada materi sholat. Hal ini menunjukkan bahwa semua keluarga mengajarkan tata cara wudhu sebelum pelaksanaan ibadah sholat.

Wudhu termasuk pada bagian thaharah, selain daripada wudhu juga ada mandi dan tayammum. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa

yang mengajarkan mandi hanya dari 2 keluarga saja, demikian pula dengan tayammum. Hal ini menunjukkan intensitas wudhu lebih banyak diajarkan dibanding dengan mandi dan tayammum.

Wudhu, mandi dan tayammum ketiganya termasuk dalam bagian thaharah namun jenis bersuci yang paling sering dikerjakan ialah wudhu karena membersihkan hadast kecil, sedangkan mandi dilakukan oleh orang yang berhadast besar, berbeda dengan tayammum merupakan jenis bersuci yang jarang dipakai.

Adapun puasa diajarkan oleh 6 keluarga. Puasa termasuk bagian dari rukun Islam yang kebanyakannya akan dibiasakan sejak remaja masih berada di fase anak-anak dimulai dari pembiasaan untuk menahan makan dan minum dari beberapa jam, lalu setengah hari hingga sampai akhirnya pembiasaan satu hari penuh.

Selain daripada puasa ada juga materi zakat yang diajarkan oleh 3 keluarga, dan untuk haji hanya 1 keluarga. Materi haji jarang dibahas secara mendetail di dalam keluarga cukup tahu bahwa haji termasuk daripada rukun Islam.

Bagian membaca Al-qur'an diajarkan oleh 4 keluarga, ada yang mengajarkan pengenalan huruf sampai bisa mengenali dan membaca Al-qur'an sendiri, adapula yang ditambah dengan menghafalkan surah-surah pendek di dalam Al-qur'an. Menurut keterangan salah satu keluarga mengungkapkan:

“kita ini kan sembahyang ada bacaannya, jadi menurutku bisa mengaji tu penting banar nak ae diperhatikan, mun kada bisa mengaji kayapa handak sembahyang, maka membaca fatihah tu wajib. Jadi aku mulai dari huruf hijaiyah ae waktu inya halus tu dilajari sampai bisa baca Al-qur’an sorangan dah.”¹³

Berdasarkan paparan di atas, pendapat tersebut disetujui oleh 3 keluarga lainnya karena memang beranggapan sama bahwa bisa membaca Al-qur’an itu berguna dan termasuk sebagai rukun sembahyang dalam membaca fatihahnya bahkan ada yang menghafalkan surah-surah pendek yang bertujuan untuk dibaca di dalam rakaat sholat setelah membaca fatihah.

Beranjak dari pembahasan membaca Al-qur’an, dalam tabel diatas pada materi aurat diajarkan oleh 3 keluarga kepada anak remaja dan penelusuran penulis diketahui 3 keluarga tersebut sama-sama memiliki anak remaja yang berjenis kelamin perempuan. Bahkan dalam penuturan salah satu keluarga menyebutkan:

“mun beisi anak binian ni masalah aurat tu harusnya dilajari pang cumakan ada yang melajari tapi kda dicontohkan, na harusnya bila abah atau mamanya memadahi perlu dicontohkan dulu dari kuitannya karena mun dilajari ja tapi kada dicontohkan bisa kada hakun jua inya menggawi. Di rumah ni baju yang pas ukurannya lawan awaknya aja jarang dipakai gasan keluar rumah, mun memakai baju tangan handap dan selawar handap ya cukup di rumah aja selama kadada orang lain (bukan mahram).”¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan keluarga Ibu SC, tanggal 19 Oktober 2022

¹⁴ Hasil wawancara dengan keluarga Bapak N, tanggal 25 Oktober 2022

Adapun proses pendidikan fiqih di keluarga dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya: 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, dan 5) pendidikan dengan memberi penghargaan dan hukuman.

Kelima cara tersebut yang paling banyak digunakan ialah memberikan pendidikan dengan nasehat karena dianggap sebagai metode yang mudah dilakukan serta efektif dalam menempa mental, menumbuhkan keimanan, moral, spiritual dan social dalam diri seseorang. Dan ada 7 keluarga yang menggunakan cara yang demikian. Diantaranya ialah Ibu AT sebagaimana paparan beliau dalam wawancaranya sebagai berikut:

“masalah wudhu, sembayang nah 5 waktu lawn yang sunnah, mengaji tu sudah rancak lah ku padahi kayapa-kayapa caranya jadi tinggal digawi ja lagi, lawan wajibnya puasa di bulan Ramadhan iya jua. Jadi diingatakan ae tarus supaya digawi jangan ditiggalkan. Selain itu ada jua meingatakan hati-hati bergaul dengan kakawanan, lawan jenis hati-hati jua, karna aku ni khawatir banar ae apalagi kakanakan wahini ya mcam-macam banar dah kelakuan, mun beroko tu sudahnya nang bisa mabuk ada jua, jadi dipahadi ae setiap kalian.”¹⁵

Pendapat tersebut selaras dengan apa yang dipaparkan oleh anak remaja beliau, jika sang Ibu sering memberikan nasehat yang berisi seruan untuk mengerjakan kewajiban yang telah dipelajarinya ketika

¹⁵Hasil wawancara dengan keluarga Ibu AT, tanggal 30 Agustus 2022

masih belum duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah, sebagaimana paparan nya dalam wawancara sebagai berikut:

“ulun ni sering kada menggawi apa yang diingatkan mama, padahal rancak ae dah disariki. Paling rancak yang disariki tu kada mau bangun-bangun jua bila dibanguni sembahyang subuh, masih ngantuk pang kan ulun malam biasanya diam-diam keluar rumah nongkrongan lawan kawan, jadi tengah malam kadang tu hanyar bulik. Mun yang lain tu menggawi ja pang cuma sembahyang ni ulun rancak banar kada menggawi tu subuh dah.”¹⁶

Demikian pula yang dilakukan oleh keluarga Bapak AN dalam memberikan pendidikan fiqih juga dengan cara memberikan nasehat. Beliau mengungkapkan bahwa tidak banyak upaya yang dilakukan dan seringnya memberikan nasehat. Sebagaimana penuturan beliau dalam wawancaranya sebagai berikut:

“kami mengajari semampu yang kami bisa, karena kami lebih sering berada di luar rumah jadi kami ni tekurang ada waktu melajari, menyurhi ini itu, kalau masalah dilajari tu kami lajari ja, cuma ya seapa yang kami tahu ae sisanya banyak dilajari di sekolah ae. Kalau kami ni sudah di rumah biasanya kan mulai sore lo, nah kaya sembahyang magrib lawaan isya tu pasti ja pang digawi, terus tu kada membolehi bejalan-jalan malam lawan anak ni.”¹⁷

Paparan tersebut sesuai dengan jawaban dari remaja K bahwa ia tidak terlalu ditekankan dalam pelaksanaan sholat, puasa, dan lainnya karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari kedua orang tuanya.¹⁸

¹⁶Hasil wawancara dengan Remaja di MTs Al Ikhwan Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2022

¹⁷Hasil wawancara dengan keluarga Bapak AN, tanggal 5 September 2022

¹⁸Hasil wawancara dengan Remaja di MTs Al Ikhwan Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2022

tetapi ia dilarang keras untuk pergi ke luar rumah dengan alasan jalan-jalan pada malam hari.

Selanjutnya ada 7 keluarga juga yang menggunakan cara memberikan keteladanan dalam pendidikan fiqih di rumah. Karena dengan contoh anak akan lebih mudah, cepat untuk meniru serta memahaminya dan tertanam dalam hati. Sebagaimana paparan salah satu keluarga sebagai berikut:

“Cara yang saya pakai biasanya ya dengan memberi contoh itu pastinya dulu, karena anak zaman sekarang itu udah bisa protes gak bisa lagi cuman sekedar nasehat tapi kitanya kada menggawi, wah itu bisa jadi contoh gasan masa depan inya kena. Misalnya kaya nyuruh sembahyang berjamaah dibawai beimbaian supaya inya melihat kayapa abah mamanya sembayang berjamaah jua, atau missal lagi kaya bekerudung, mun mamanya abahnya kda menggawi suruh ja inya bekerudung bisa kada hakun jua. Maka mau kada mau kami ni memberi contoh akhirnya anak ku jua menggawi dan itu harus dipaksa dulu supaya mau tapi akhirnya kena terbiasa.”¹⁹

Paparan tersebut sesuai dengan penuturan anak remaja dari keluarga Bapak S, bahwa ia sering diingatkan untuk tidak melalaikan pembiasaan yang sudah ditanamkan sejak kecil.²⁰ Pembiasaan tersebut disertai dengan contoh perilaku dari kedua orang tuanya agar ia juga ikut serta mengerjakan apa-apa yang orang tuanya contohkan.

Bahkan ia seringkali mendapat teguran jikalau kepergok sedang asik bermain handphone di malam hari ataupun kegiatan lain yang tidak

¹⁹Hasil wawancara dengan keluarga Bapak S, tanggal 15 Oktober 2022

²⁰Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September 2022

bermanfaat misalnya menonton tayangan di televisi sampai larut malam sehingga membuatnya agak sulit dibangunkan ketika hendak melaksanakan ibadah secara berjamaah disubuh hari.

Adapun keluarga yang memberikan pendidikan fiqih dengan kebiasaan (pengulangan) yang akan diawali dengan keterpaksaan hingga menjadi kebiasaan yang sudah melekat. 5 keluarga yang menggunakan cara ini dalam proses pendidikan fiqih di dalam keluarga. Bapak M menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“aku ni nak ae ngaran kada tapi ada ilmu nya jua jadi langsung lawa suruhan ja, dibiasakan inya menggawi yang wajib-wajib itu sambil dipadahi ini boleh, ini kada boleh. Aku ni kan begawi tu kadada waktunya mun maojek online ni pabila kah handak, tapi mun kada begawi pulang kadada pendapatan pulang, jadi melajari ni rancak mamanya jua, yang menaguri, membawai anak ku ni mamanya pang rancak. Maka kakanakan wahini harus dipaksa bila dilamahi bisa kada digawinya, apalagi mun sudah tejapai hp tu biasa asik sorangan dah inya.”²¹

Itulah yang disampaikan keluarga Bapak M, tetapi sedikit berbeda dengan paparan beliau, remaja S mengatakan yang sebaliknya.²² Jikalau kedua orang tuanya mengajarkan fiqih sebagaimana orang tua lainnya, dengan memberikan contoh yang baik, lalu memberikan nasehat jikalau ia tidak melaksanakan apa-apa yang telah diajarkan, ditambah dengan pengawasan dan perhatian keduanya terhadap kegiatan yang dilakukan

²¹Hasil wawancara dengan keluarga Bapak M, tanggal 20 Oktober 2022

²²Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 18 Oktober 2022

oleh remaja S yang ia lakukan ketika berada di luar dari lingkungan keluarga.

Cara yang keempat yaitu pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan, metode ini digunakan oleh 4 keluarga dalam proses pendidikan fiqih. mencurahkan perhatian terhadap perkembangan tumbuh kembang remaja sekaligus mengontrol kehidupan dan pendidikan yang terjadi pada remaja baik itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Salah satu bentuk perhatian tersebut ialah memperhatikan akan kesehatan jasmani maupun rohaninya. Pendidikan fiqih tidak bisa hanya sebatas perintah, untuk melakukan suatu hal dengan keterpaksaan, pemberian contoh atau tauladan saja, tetapi juga kehangatan yang dibangun dalam bentuk perhatian. Sebagaimana yang dipaparkan oleh keluarga Ibu RE sebagai berikut:

“melajari anak awalnya dengan melihat dulu apa yang kita gawi, misal kaya bewudhu terus tu dibiasakan ae jua inya meumpati, kalau basuhan atau sapuannya masih kada ke batasan yang seharusnya dipadahi begamatan sampai ia terbiasa. Biasanya ada jua pang dikesahi gawian-gawian Nabi Muhammad atau yang lain misal tuan guru kah jua jadi sampaikanae maksud tujuan dari kisah itu. Bisa aja jua anak ni koler menggawi jadi sambil dinasehati, kita perhatikan kegiatan-kegiatannya di sekolah, pelajaran sekolahnya ditakuni, mencek pr kah misalnya atau melajari apa yang bisa kita lajarakan pulang. Tapi jangan kada ingat dimakani makanan nang halal supaya awaknya sehat gasan nuntut ilmu, berkah jadinya apa nang digawi tu.”²³

²³Hasil wawancara dengan keluarga Ibu RE, tanggal 2 September 2022

Hal yang dipaparkan oleh Ibu RE sesuai dengan apa yang disampaikan oleh anak remaja nya bahwa ia pembelajaran yang diterima cukup mendalam dikarenakan riwayat pendidikan sang Ibu pernah bersekolah di pondok pesantren sehingga sang Ibu memberi penegasan terhadap remaja R tentang hal-hal dasar yang mesti diketahui sebagai kewajiban umat beragama Islam.

Seiring berjalannya waktu sesuai dengan kejadian yang terjadi kepada remaja R juga mendapatkan pendidikan dari sang Ibu, seperti memperingatkan untuk tidak boleh membuka aurat dihadapan yang bukan mahramnya, bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, dan tidak memperbolehkan si remaja untuk berpacaran.²⁴ Perhatian tersebut membuat remaja R cukup mudah memahami pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dengan berkat kegigihan dan ketekunan daripada pendidikan fiqih yang dilakukan oleh Ibu RE di rumah.

Paparan tersebut serupa dengan penjelasan Ibu SC bahwa dengan adanya ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh remaja dan masih berada pada tahapan awal akan berkembangnya kemampuan berpikir maka perlunya perhatian dan pengawasan ekstra. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu SC dalam wawancaranya sebagai berikut:

²⁴Hasil wawancara dengan Remaja di MTs Al Ikhwan Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2022

“biasanya kainya yang rancak menjelaskan apa-apa aja yang harus kita gawi, setelah itu beri contoh nya terus dibiasakan perlahan sampai inya bisa, mun kada ingat diingatakan lagi supaya jangan sampai kada digawi, mu nada yang tepahurup atau tasalah kita padahi ae mana yang bujurnya, nasehati tu pasti dah kada tatinggal, apalagi masalah bakawan, di kelayan ni am macam-macam kalakuan, jadi diawasi jua sakira kada tasalah pilih kawan.”²⁵

Paparan tersebut sesuai dengan pengakuan remaja NJ jika ia sering diajarkan fiqih oleh sang kakek juga dibantu oleh neneknya mulai dari kecil hingga sekarang.²⁶ Kakek dan neneknya memberikan pengajaran fiqih dengan cara menyampaikan apa-apa yang beliau ketahui dan diberikan contoh dalam pelaksanaannya tanpa disuruh membaca buku terlebih dahulu, lalu dibiasakan dalam penerapannya seperti, shalat berjamaah.

Ia juga mendapatkan perhatian dari kakek dan neneknya, seperti melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai yang diperoleh oleh sang cucu dari hasil ulangan harian, tugas pekerjaan rumah ataupun tugas yang lain, dari itu semua beliau memberikan pengarahan dan nasehat jikalau nilai yang didapatkan tidak menghasilkan peningkatan dari yang sebelumnya. Sewaktu-waktu juga menanyakan bagaimana keadaan lingkungan sekolahnya, dan terkadang memberikan pertanyaan seputar

²⁵Hasil wawancara dengan keluarga Ibu SC, tanggal 19 Oktober 2022

²⁶Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 18 Oktober 2022

pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang cucunya pahami.

Selanjutnya adapula orang tua yang memberikan pendidikan dengan memberi penghargaan dan hukuman, dengan memberikan penghargaan adalah bentuk apresiasi yang gunanya tidak hanya untuk menyenangkan tetapi juga pembangkit semangat untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi. Sebaliknya hukuman yang pastinya tidak menyenangkan diterima, bahasa lainnya memberikan penderitaan kepada yang melakukan kesalahan dan menjadi bahan pertimbangan untuk berbuat kesalahan di kemudian hari. Sebagaimana yang dipaparkan oleh remaja dalam paparannya sebagai berikut:

“kalo di rumah tu biasanya ulun dilajarinya sambil dicontohkan pang, misal disuruh sholat, ya sholat jua mama abahnya, kalo nyuruh puasa, puasa jua mama abahnya, jadi pasti dicontohkan pang. Terus tu dinasehati pasti kalau ulun kada mengerjakan biasanya ditegur diberi hukuman tu pernah tapi jarang pang, kalo penghargaan pernah jua Cuma kada selalu dituruti kecuali misalnya ulun lagi perlu.”²⁷

Paparan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak MS yang mengatakan hal serupa, bahwa beliau terbiasa mengajarkan dengan member contoh lalu diikuti, dibiasakan terus diulang sampai ia terbiasa dan tidan menunggu perintah, lalu sesekali memberikan penghargaan akan pencapaian yang anak remajanya peroleh.

²⁷Hasil wawancara dengan remaja di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September

2. Pendidikan Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Pendidikan fiqih di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi diklasifikasi dalam beberapa tema yaitu pandangan guru tentang pendidikan fiqih, ruang lingkup materi dan metode pembelajaran.

Pendidikan fiqih di madrasah Tsanawiyah yang sudah guru paparkan dalam wawancaranya bahwa sangat penting anak yang telah memasuki fase remaja untuk mempelajari fiqih dikarenakan dari yang beliau temui remaja yang berada di kelas VII saat ini, salah satunya belum mengetahui tata cara mandi wajib dan bacaan-bacaannya, kemudian pada bagian wudhu ada beberapa orang yang masih belum mempraktekkan sesuai dengan yang seharusnya.²⁸ Seperti membasuh kedua tangan tidak sampai ke siku atau membasuh kaki tidak sampai kedua mata kaki. Oleh karena itu, fiqih sangat penting dikaji oleh remaja yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah. Materi yang disampaikan tentu diawali dengan thaharah, shalat fardhu, shalat berjamaah, sujud syahwi, sujud syukur, sujud tilawah, infaq, dan sedekah.

Banyaknya yang mesti disampaikan kepada remaja mengenai fiqih tetapi waktu yang terbatas sehingga tidak tersampaikan keseluruhan. Dengan begitu beliau sering berpesan kepada remaja bahwa kita ini belajar bukan hanya untuk hari esok melainkan untuk 5 tahun, 10 tahun, bahkan sepanjang

²⁸ Hasil wawancara dengan Remaja di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 18 Oktober 2022

hayat kita.²⁹ Karna ilmu yang dipelajari hari ini belum tentu kita terapkan besok hari namun bisa jadi kita terapkan pada minggu, bulan ataupun tahun yang akan datang. Dengan harapan agar remaja mengerti bahwa ilmu itu sangat penting dan menjadi bekal untuk diri sendiri di masa yang akan datang.

Pentingnya anak dan remaja saat ini mempelajari fiqh karna dirasa itu menjadi tonggak awal untuk menyadarkan kita semua sebagai makhluk, yang mana tidak Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan diri, dan taat akan segala perintah dan menjauhi segala larangan, dan tentu apa yang dipelajari menjadi bekal nantinya untuk diri sendiri dan bisa digunakan untuk membantu dan memberi pemahaman kepada orang lain.

Adapun ruang lingkup materi pendidikan Fiqih yang ada di kelas VII meliputi thaharah, sholat fardu dan sholat berjamaah, jama' qasar dan sholat sunnah muakkad. Di kelas VIII meliputi sujud sahwi sujud syukur, sujud tilawah, zakat, puasa fardu , puasa sunnah, sedekah, hibah dan hadiah, I'tikaf, haji dan umrah, dan makanan halal dan haram.

Materi fiqh yang disampaikan oleh Ibu N masih disisipkan pembelajaran yang terdahulu, artinya tidak meninggalkan apa-apa yang telah dipelajari, dan mengaitkan hubungan antara pembelajaran sebelumnya dengan yang sekarang, seperti pada bab shalat fardhu yang memiliki kaitan erat dengan bab thaharah. Sebelum pembelajaran fiqh guru memerlukan referensi

²⁹Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 16 September 2022

buku lain agar menambah wawasan dan memperkaya pembahasan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru RA dalam wawancaranya yaitu:

“materi fiqih ini kan banyak ya, terus memiliki keterkaitan antara bahasan satu dengan bahasan yang lain, mau tidak mau kami sebagai guru tidak bisa hanya berpegangan dengan buku mata pelajaran fiqih yang dibagikan ke siswa saja atau buku pegangan guru karena terkadang bahasannya masih terbatas.”³⁰

Buku mata pelajaran fiqih yang menjadi pegangan guru dan remaja materinya sangat terbatas, sehingga guru perlu mempelajari terlebih dahulu apa-apa materi yang ingin disampaikan dan memperkaya materi tersebut dengan referensi lain agar mempermudah dalam menjelaskan ataupun memberikan contoh kepada remaja.

Selain dari pada itu beliau juga mengaitkan materi yang disampaikan dengan hal yang berkaitan, seperti pada suatu hari remaja kelas VII bertanya mengenai apa itu baligh? Sedangkan materi yang dipelajari perihal shalat fardhu, hal ini membuat guru RA menyampaikan materi yang sebenarnya tidak ada termaktub di dalam buku mata pelajaran fiqih agar remaja dapat memahami apa saja kewajiban seseorang yang telah mengalami masa baligh termasuk shalat fardhu yang menjadi kewajiban.

Begitu banyak materi yang penting untuk disampaikan meskipun dalam keadaan dan waktu yang tidak memungkinkan, tetapi selalu diupayakan agar dipahami maksud dari pada materi yang disampaikan. Pembelajaran fiqih

³⁰Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 16 September 2022

diawali dengan thaharah, sebagaimana penuturan guru N dalam wawancaranya sebagai berikut:

“materi yang pertama dibahas itu paling penting thaharah, karena ini sangat berkaitan dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Misal orang mau sholat tapi berhadast kecil maka bersucinya dilakukan dengan cara wudhu, tetapi jikalau dalam keadaan berhadast besar seperti haid maka setelah selesai perlu melaksanakan mandi wajib terlebih dahulu, dan masih untuk tayammum ini jarang dipakai tetapi tetap dijelaskan dan dipraktekkan agar memiliki pemahaman tentang tayammum meskipun tidak menggunakannya.”³¹

Sebagai materi pembuka yang mesti dijelaskan secara rinci dan detail agar terlaksananya syarat sah untuk melakukan kewajiban sehari-hari yakni shalat 5 waktu. Thaharah itu sangat penting dan sering diulang-ulang oleh guru N sebagai pengingat bagi remaja yang sedang menimba ilmu agar mengerti, mengingat, dan mengamalkan apa yang telah disampaikan beliau meskipun tidak berada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah lagi.

Guru N telah menyampaikan materi bab thaharah yakni, bersuci, definisi bersuci, perbedaan bersuci dan membersihkan, dasar hukum bersuci, kedudukan air dalam bersuci, air sebagai alat bersuci, pembagian air, benda-benda yang dapat digunakan untuk bersuci selain air, dan bersuci dari hadas dan najis.

Selain itu guru N juga memaparkan bab shalat fardhu lima waktu dan shalat berjamaah termasuk di dalamnya dasar hukum perintah shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, syarat sah imam dan makmum, posisi ima,

³¹Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September 2022

makmum dan hal yang berkaitan dengan masalah sahalat fardhu, serta bab sujud sahwi, sujud syukur, sujud tilawah dan bab zakat.

Semua materi yang disampaikan sesuai dengan aturan kurikulum 2013, namun beliau juga menyelipkan pembahasan yang tidak tertuang dalam buku mata pelajaran fiqih berdasarkan fenomena yang sering terjadi. Mislanya penggunaan tato pada bagian tubuh, nail art atau sejenis kotex (pewarna kuku), semir rambut, dan lain-lain juga beliau sampaikan agar remaja tidak salah dalam mengikuti perkembangan mode di zaman sekarang.

Materi yang disampaikan terkadang keluar dari acuan yang dipegang guru karna sangatlah diperlukan dan itu bisa menunjang dalam kesempurnaan beribadah, misalnya bacaan-bacaan arab yang tidak sesuai dengan makhrijul huruf, hukum bacaan secara garis besar adalah penggunaan tajwid dalam membaca Al-qur'an. Berikut paparan yang disampaikan oleh guru A:

“sebenarnya ada mata pelajaran qur'an hadist untuk mengajarkan remaja mengaji, tapi saya rasa pada pembelajaran fiqih pun perlu juga diajarkan tentang membaca Al-qur'an, karena kan baca fatimah di dalam shalat itu rukun, makanya saya sering mewanti-wanti agar rajin membaca Al-qur'an dan mempelajarinya, bahkan saya suruh hafalkan surah-surah pendek nya.”³²

Sebagaimana yang diketahui bahwa surah Al-Fatihah merupakan rukun dalam shalat, dan membacanya diwajibkan sesuai dengan aturan yang tertera dalam ilmu tajwid. Kebanyakan dari remaja bisa membaca namun

³²Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTs Al Ikhwan, tanggal 30 agustus 2022

tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya, sedangkan shalat merupakan kewajiban sehari-hari dan yang paling utama. Demikian menurut guru A itu sangat penting disampaikan meskipun tidak ada di termasuk dalam materi yang diajarkan.

Materi yang disampaikan tentu berbeda-beda, hal ini membuat beliau memberikan penekanan khusus untuk remaja laki-laki jika materi tersebut berkaitan dan lebih terarah kepada laki-laki, dan sebaliknya begitu juga dengan remaja perempuan akan ditekankan untuk memahami apabila materi yang disampaikan berkaitan khusus dengan perempuan.

Banyak materi yang diajarkan kepada remaja di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, guru A sangat menekankan untuk mengerjakan perkara yang wajib seperti shalat fardhu, puasa di bulan Ramadhan. Bahkan untuk shalat fardhu beliau lakukan praktek di kelas agar remaja yang keliru dalam bacaan maupun gerakan bisa diperbaiki sedini mungkin. Bukan hanya itu yang sunnah pun kini pelan-pelan dikerjakan seperti bersama-sama melaksanakan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah.³³

Adapun pembelajaran fiqih di Madrasah tsanawiyah melewati beberapa proses yakni adanya perencanaan sebagai bentuk persiapan dari guru, Perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian.

³³Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTs Al Ikhwan, tanggal 30 agustus 2022

Pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang hendak dicapai, maka perlu adanya perencanaan untuk mengatur strategi apa yang kiranya digunakan agar tujuan pembelajaran diharapkan tercapai.

Perencanaan tersebut dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP. Dari keterangan guru mata pelajaran fiqih di Madrasah tsanawiyah bahwa RPP menjadi atribut pengajar yang harus ada sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dipaparkan oleh guru fiqih di MTsN 3 Banjarmasin:

“kalau di Madrasah ini setiap guru harus memiliki RPP sebagai tolak ukur guru dalam memaksimalkan pembelajaran di kelas, dan juga ini untuk mengantisipasi pembelajaran tidak melenceng jauh dari pembahasan materi, ya sebagai pengingat bahwa kami memiliki tugas yang harus dicapai dalam pembelajaran fiqih. walaupun kadang kita tidak sepenuhnya berpicu pada RPP.”³⁴

Penjelasan tersebut memiliki tanggapan yang berbeda dari salah seorang guru bahwa RPP hanya sebagai perencanaan dalam bentuk formalitas, karena pada dasarnya anak didik itu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap ilmu yang dijelaskan oleh guru. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru A dalam wawancara sebagai berikut:

“RPP tu saya punya, Cuma ya intinya gasan formalitas ajalah, biar pakai RPP sekalipun yang memahamkan dan memintarkan lain itu

³⁴Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September

jua, yang penting niatakan aja gasan melajari dan memudahkan inya gasan ibadah.”³⁵

Kemampuan yang dimiliki tentu berbeda maka dari itu perlu adanya perencanaan untuk menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh remaja, hal ini perlu adanya dukungan, motivasi untuk mengembangkan potensi serta keaktifan remaja dalam pembelajaran.

Pembelajaran memiliki proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu agar mencapai hasil yang diharapkan. Proses guru dalam menyampaikan materi diawali dengan memberikan salam dan membaca do'a dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pelaksanaan belajar mengajar dan terakhir penilaian.

Pelaksanaan belajar mengajar ada memiliki perbedaaan dan kesamaan. Salah seorang guru memaparkan tidak membedakan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, meskipun materi yang disampaikan itu hanya terjadi pada kaum perempuan ataupun sebaliknya hanya terjadi pada kaum laki-laki. Beliau menekankan pada remaja untuk tidak menertawakan karna yang disampaikan berupa ilmu dan menjadi pengetahuan untuk kita yang mengalami ataupun yang tidak mengalaminya.

Berbagai pertanyaan yang terucap dari para remaja dan cukup nyeleneh karna pada fase remaja masih besar rasa keingintahuannya, seperti

³⁵Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsS Al-Ikhwan Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2022

remaja laki-laki yang menanyakan tentang haid ataupun sebaliknya remaja perempuan yang ingin tahu tentang mimpi basah (tanda baligh laki-laki pada umumnya).

Kejadian yang demikian tentu memancing keributan akan terjadi di dalam kelas sehingga beliau menekankan untuk memperhatikan secara fokus dan tidak meremehkan ilmu. Dari apa-apa yang sudah beliau sampaikan terkadang masih ada remaja yang tidak mengerjakan ataupun pelaksanaannya masih belum sesuai dengan apa yang seharusnya, sehingga membuat beliau memberikan teguran dan memberikan contoh yang benarnya.

Ada beberapa materi yang perlu dipraktikkan misalnya seperti wudhu yang menjadi pilihan utama dalam bersuci. Hal ini menurut kesepakatan bersama guru-guru lainnya dipaparkan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Banjarmasin sebagai berikut:

“praktek wudhu itu sebenarnya penting, tapi setelah ada pembicaraan dengan guru-guru lainnya kalau murid ka nada yang laki-laki ada yang perempuan. Kalau perempuan praktek dan disaksikan oleh teman lainnya itu dia terbuka auratnya, dan sayapun juga berjenis kelamin laki-laki. Jadi disepakati bahwa praktek wudhunya saya contohkan secara langsung lalu disaksikan oleh murid dilanjutkan dengan praktek dari beberapa murid yang berjenis kelamin laki-laki. Kita kan juga membiasakan mereka untuk tidak membuka aurat nya jadi perlu adanya keseimbangan untuk hal tersebut.”³⁶

Selain daripada wudhu shalatpun juga diberikan contoh gerakan dan bacaan yang dibaca. Pada bagian bisa dilakukan praktek satu persatu tetapi

³⁶Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 16 September 2022

waktu yang singkat menjadi kendala sebagian besar guru. Hal ini dipaparkan oleh guru mata pelajaran fiqih yang mengajar di MTsN 3 Banjarmasin sebagai berikut:

“kita biasanya melakukan praktek pada materi-materi tertentu. Salah satunya pada bahasan sembahyang, walaupun sudah sering dikerjakan tapi ternyata masih ada yang belum sesuai baik itu gerakannya maupun bacaannya. Jadi disuruh maju ke depan dan praktek satu satu.”³⁷

Adanya praktek itu agar mengetahui dimana letak gerakan atau bacaan yang kurang tepat sehingga bisa diperbaiki. Guru N bahkan membagikan absensi shalat fardhu ketika mereka libur panjang khususnya di bulan ramadhan. Hal tersebut melatih remaja agar bersikap jujur dalam mengisinya dan bertujuan untuk memotivasi agar lebih semangat dalam mengerjakan ibadah dan kewajibannya.

Kekeliruan dalam pengaplikasiannya sering terjadi termasuk pada bahasan puasa di bulan ramadhan. Masih ada yang belum tahu jikalau tidak berpuasa di bulan ramadhan karena haid harus di bayar sebanyak hari tidak puasanya di bulan ramadhan tersebut.

Ditambah lagi cara menghitung jatuh tempo haid yang benar dan batasan maksimal mengalami haid adalah 15 hari, jika lebih maka dinamakan dengan istihadhoh. Bahasan tersebut tidak termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran fiqih di kelas VII dan VIII, namun perlu disampaikan karena berkaitan dengan pelaksanaan ibadah yang termasuk dalam ruang lingkup

³⁷Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September

pembelajaran fiqih di kelas VII dan VIII. Sebagaimana yang dipaparkan oleh

Ibu N dalam wawancaranya sebagai berikut:

“kita memang punya perencanaan dalam bentuk rpp ya, tapi pada kenyataan itu sulit dilaksanakan karena banyak hal yang harus dibahas dan dijelaskan kepada anak-anak. Walaupun tidak ada bab yang membahas masalah haid untuk kelas VII dan kelas VIII tapi kan itu penting dijelaskan karena saling berkaitan dengan bahasan lainnya. Jadi waktu yang kita buat dalam perencanaan 3 kali pertemuan selesai 1 bab, maka ini tidak bisa selesai dalam 3 kali pertemuan, karena yang tidak termasuk dalam buku pegangan juga kita jelaskan. Bagi saya tidak masalah kalau begitu, karena bentuknya juga sama-sama jadi ilmu untuk anak-anak.”

Proses belajar mengajar fiqih yang dilakukan tentu ada bagian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga beliau terkadang memberikan penekanan khusus untuk laki-laki jika hal yang disampaikan cenderung terjadi pada remaja laki-laki misalnya mengenai imam shalat, dan kepada remaja perempuan seperti bagian pembahasan masalah haid, nifas, istihadhoh dan lain-lain, namun semuanya tetap harus memperhatikan meskipun tidak setiap individual akan mengalaminya.

Setelah adanya perencanaan yang dibuat dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih, yang terakhir ialah penilaian untuk mengetahui hasil sejauh mana pemahaman remaja mengenai materi fiqih yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Penilaian yang terjadi di MTsN 1 Banjarmasin, MTsN 3 Banjarmasin dan MTsS Al-Ikhwan dilakukan dengan beberapa cara yaitu, praktek, menjawab soal dalam bentuk pilihan ganda maupun essay atau bisa dilakukan

dengan secara lisan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Banjarmasin sebagai berikut:

“setelah selesai ulun jelaskan biasanya ada latihan-latihan soal yang harus dijawab, ini ya untuk jadi pertimbangan buat tau apakah akan dilanjutkan ke bab berikutnya ataupun diulang terlebih dahulu, karena kan daya tangkap mereka beda-beda, jadi pemahaman yang mereka peroleh juga berbeda, ada yang cepat paham ada juga yang tidak.”³⁸

Paparan tersebut menyatakan bahwa penilaian dilakukan dalam bentuk tulisan, dan biasa dilaksanakan ketika selesai pembelajaran 1 bab yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk meneruskan ke bab selanjutnya. Ada juga penilaian dilakukan dengan cara praktek, hal ini dipaparkan oleh salah seorang guru yakni:

“kalau untuk materi saya rasa anak itu cepat faham nya, apalagi bahasan tentang seputar ibadah, jadi saya adakan praktek dan kita lihat sejauh mana anak bisa melaksanakan yang sesuai dengan yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Selain daripada praktek biasanya juga dengan menjawab latihan-latihan yang ada di buku pelajaran.”³⁹

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa praktek juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang remaja dapatkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada pembelajaran sholat, maka biasanya guru akan meperagakan gerakan sholat, letak kaki, tangan dan lain sebagainya pada posisi yang benar, lalu dipraktikkan oleh remaja secara bergantian. Selain itu juga beliau melakukan tes tertulis. Salah seorang guru

³⁸Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Banjarmasin, tanggal 16 September 2022

³⁹Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsS Al-Ikhwan Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2022

juga melakukan tes secara lisan dan tulisan, hal ini dipaparkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“penilaian bisa dilakukan macam-macam ya. Kalau saya bisa dengan menjawab soal-soal yang ada di buku atau bisa juga dengan bertanya secara langsung satu persatu, karena kan kadang ada ya yang sepertinya susah menjelaskan dalam bentuk tulisan dan ada juga yang mera sulit ketika disuruh menjelaskan secara lisan, ini Cuma sekedar mengetahui kemampuan mereka aja, kali-kali ada yang terlewat dan membuat saya keliaru dalam memberikan nilai.”⁴⁰

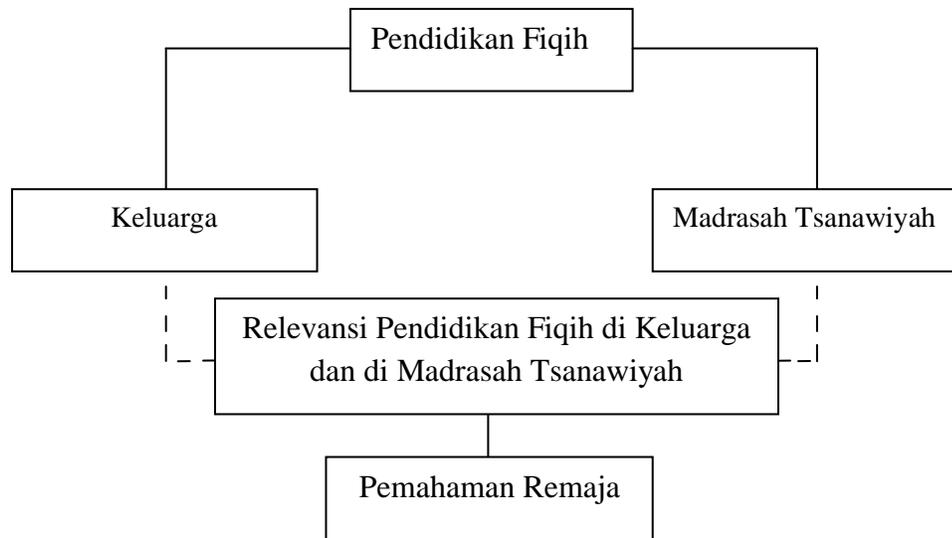
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian terkadang tidak cukup jika hanya dilakukan dengan 1 cara, karena sebagian orang memiliki cara masing-masing dalam menunjukkan apa yang ia pikirkan. Tidak sedikit remaja tidak paham penjelasan guru tapi dia mengerti tata cara pelaksanaannya.

Cara mengetahui sejauh mana pemahaman remaja akan pembelajaran fiqih yang dilaksanakan bisa dinilai dengan beragam cara, boleh 1 cara, boleh 2 cara dan boleh lebih dari itu. Karena guru lebih tau bagaimana kondisi remaja dan bisa memutuskan cara mana yang akan digunakan untuk member penilaian.

⁴⁰Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Banjarmasin, tanggal 27 September 2022

C. Analisis Data

Berdasarkan data, maka dalam bab pembahasan ini dapat peneliti klasifikasi pada beberapa aspek yang dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4.1 struktur pembahasan pendidikan fiqih

Bagan di atas menjelaskan bahwa pendidikan fiqih akan terlaksana secara efektif apabila dilaksanakan pada jalur pendidikan di keluarga dan Madrasah. Berdasarkan hasil data pendidikan fiqih di kedua tempat tersebut menimbulkan adanya relevansi dan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman pada remaja yang diperoleh dari pendidikan fiqih yang dilakukan di keluarga dan juga Madrasah Tsanawiyah.

1. Pendidikan Fiqih di Keluarga

Berdasarkan data yang disajikan padangan orang tua bahwa pentingnya pembelajaran fiqih di keluarga untuk membina dan mengasuh agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh yang berorientasi untuk kebahagiaan, petunjuk dalam kehidupan di dunia maupun akhirat. Semua itu bertujuan mencapai kemaslahatan hamba didasarkan untuk memelihara keturunan.⁴¹ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa keluarga memberikan pendidikan mengenai fiqih kepada anak keturunannya karena ilmu fiqih sangat penting dan berguna bagi kehidupan, tinggi nilainya dan tidak ada yang menyamai keutamaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Gazali Rahimahullah:

“Seorang anak adalah amanah Allah SWT yang diemban kedua orang tuanya. Hati anak itu masih bersih dan suci, bagaikan permata yang berharga dan bersih dari segala lukisan dan coretan. Kalau dibiasakan halhal yang baik, diperlihatkan kepadanya hal-hal yang terpuji sekaligus diajarkan dan diperintahkan untuk mengamalkannya, anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang utama. Ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya pun memperoleh pahala karena telah memberikan pendidikan yang mulia kepada anaknya. Bahkan bukan hanya ayah dan ibunya saja, tetapi semua guru atau pendidiknya...”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dari ke 9 keluarga diantara ilmu fiqih yang banyak diajarkan dan dibiasakan dalam keluarga ialah sholat 5 waktu dan puasa serta wudhu untuk bersuci, jadi ilmu fiqih sangat penting diajarkan

⁴¹Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), h. 47

⁴²Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, Bandung: Pustaka Setiap, 2001, h. 202

kepada remaja, kerana tanpa fiqih kita tidak dapat melaksanakan perintah agama dengan benar dan bentuk pertanggungjawaban orangtua sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak.

Namun dari ke 9 keluarga masih ada yang menyatakan kurang keilmuan dalam bidang fiqih sehingga lebih banyak mengharapkan pendidikan fiqih tersebut disempurnakan oleh guru. Hal yang demikian bisa dijadikan tabungan amal jariyah bagi mereka yang mengajarkan kepada remaja dan dilanjutkan oleh remaja kepada anak keturunan ataupun anak didik lainnya.

Seharusnya keluarga memaksimalkan pengajaran fiqih di rumah terlebih dahulu ditambah bimbingan serta pembiasaan. Sebagaimana pendapat Nur uhbiyati dalam bukunya bahwa dengan pembiasaan yang diawali dengan keterpaksaan hingga berubah menjadi kebiasaan.⁴³ Maka pembiasaan tersebut perlu diberikan bimbingan dalam prosesnya ditambah keadaan anak yang memasuki fase remaja mereka harus lebih banyak diberikan arahan agar tidak salah dalam mengambil langkah.

Seharusnya keluarga memperhatikan pendidikan diri untuk menjadi bekal diri sendiri dan buat anak keturunan nantinya karena hasil penelitian di lapangan masih ada terdapat keluarga yang tidak mengajarkan perihal bersuci dan yang berkaitan dengan ibadah secara rinci. Semua itu menyatakan

⁴³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2018), h. 177.

kurangnya tanggungjawab keluarga sebagai pendidik utama dalam kehidupan. Sedangkan tanggungjawab tersebut akan diminta pertanggungjawabannya, sebagaimana dalam hadist disabdakan yang artinya:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... (رواه البخارى⁴⁴)

Adapun ruang lingkup materi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang tua (keluarga) mengajarkan sholat yang dianggap sebagai pondasi utama untuk mengokohkan keimanan kepada Allah swt karena sholat bisa diartikan sebagai do'a yang merupakan perbuatan khusus diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan ditambah dengan wudhu sebagai jenis bersuci yang sering digunakan.

Selanjutnya ibadah puasa juga ada di ajarkan di 6 keluarga beserta dengan pembiasaan untuk melaksanakan puasa khususnya di bulan ramadhan yang menjadi bulan berpuasanya umat muslim dan itu merupakan perintah yang dikerjakan kurang lebih satu bulan lamanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

⁴⁴Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, selanjutnya disebut Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (1400 H) Juz. 3, h. 389.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan perintah puasa yang semestinya wajib dikerjakan oleh orang islam yang sudah baligh dan telah mengetahui kewajiban berpuasa. Berbeda dengan perkara sakit ataupun melakukan perjalanan diperbolehkan untuk berbuka dan harus membayar sesuai dengan sebanyak hari yang ditnggalkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt QS Al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا
خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Selanjutnya ada 4 keluarga yang mengajarkan dan memperhatikan mengenai belajar membaca Al-qur'an, karena Alqur-an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Selanjutnya, ada 3 keluarga yang mengajarkan tentang zakat dan aurat, dan 2 keluarga yang mengajarkan tata cara mandi dan tayammum serta 1 keluarga yang menjelaskan tentang haji secara umum. Dapat ditabelkan ruang lingkup materi pembelajaran fiqih di keluarga di tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 ruang lingkup materi pembelajaran fiqih di keluarga

No	Ruang Lingkup	Jumlah keluarga yang mengajarkan
1	Wudhu	9 keluarga
2	Mandi	2 keluarga
3	Tayammum	2 keluarga
4	Sholat	9 keluarga
5	Puasa	6 keluarga
6	Zakat	3 keluarga
7	Haji	1 keluarga
8	Membaca Al-qur'an	4 keluarga
9	Aurat	3 keluarga

Berdasarkan hasil penelitian proses pendidikan fiqih di keluarga dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, dan 5) pendidikan dengan memberi penghargaan dan hukuman.

Ada 7 keluarga yang menggunakan pendidikan dengan nasehat, 7 keluarga juga yang menggunakan cara memberikan keteladanan dalam pendidikan fiqih di rumah, sebagaimana yang dalam kajian teori bahwa manusia ini memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat dan potensi yang ada dalam diri.⁴⁵ Karena dengan contoh anak akan lebih mudah dan cepat untuk meniru serta memahaminya.

⁴⁵Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 55

Adapun 5 keluarga yang memberikan pendidikan fiqih dengan kebiasaan (pengulangan) yang mana menurut Nur uhbiyati dalam bukunya dasar-dasar ilmu pendidikan Islam dikatakan pendidikan kebiasaan itu akan diawali dengan keterpaksaan hingga menjadi kebiasaan yang sudah melekat.⁴⁶ Hal itu akan spontan untuk dipergunakan.

Cara keempat yaitu pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan, metode ini digunakan oleh 4 keluarga dalam proses pendidikan fiqih. mencurahkan perhatian terhadap perkembangan tumbuh kembang remaja sekaligus mengontrol kehidupan dan pendidikan yang terjadi pada remaja baik itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Sesuai dengan menurut Abdullah Nashih Ulwan⁴⁷ bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu, segi keimanannya, moral, mental, intelektual, kesehatan jasmani maupun rohani, dan adab.

Adapun yang memberikan pendidikan dengan memberi penghargaan dan hukuman ada 1 keluarga, dengan memberikan penghargaan agar memberikan apresiasi juga pembangkit semangat untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi. Sebaliknya hukuman yang menjadi bahan pertimbangan untuk berbuat kesalahan di kemudian hari.

⁴⁶Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2018), h. 177.

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, terj. Saifullah Kamalie,... h. 133.

Seharusnya orang tua memberikan pendidikan fiqih tidak hanya dengan nasehat dan meletakkan harapan pada guru di Madrasah tetapi juga memberikan keteladanan dengan untuk mengembangkan sifat dan potensi potensi dalam diri remaja⁴⁸ karena dengan contoh adalah pendidikan yang paling membekas lalu dilakukan secara berulang kali agar menjadi pembiasaan yang baik.

Tidak cukup dengan ketiga cara di atas, perlu adanya perhatian yang maksimal akan perkembangan tumbuhnya iman seperti merawat rasa malu untuk melakukan yang dilarang oleh syari'at agama dan keadaan social yang berkaitan dengan orang lain, mental, jasmani maupun rohaninya.

Semua cara pendidikan sudah dilakukan dan tak lupa seyogyanya orang tua memberikan penghargaan akan pencapaian yang didapatkan agar semakin membangkitkan semangat untuk terus meningkatkan pencapaian serta memberikan sanksi yang sesuai dan mendidik. sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Drajat⁴⁹ dalam bukunya ilmu pendidikan Islam bahwa orang tua sebagai penanggungjawab dalam memberikan pengetahuan yang bermanfaat.

⁴⁸Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press), 2021, h.55

⁴⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2020, h.38

2. Pendidikan Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil penelitian, guru berpandangan bahwa sangat penting anak yang telah memasuki fase remaja untuk mempelajari fiqih dikarenakan masih ada yang belum mengetahui tata cara mandi wajib dan bacaan-bacaannya dan pada bagian wudhu ada beberapa orang yang masih belum mengimplementasikan sesuai dengan yang seharusnya seperti membasuh kedua tangan sampai siku dan kedua kaki sampai mata kaki. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surah Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

Belajar fiqih bukan hanya untuk hari esok melainkan untuk 5 tahun, 10 tahun, bahkan sepanjang hayat. Maka pandangan guru bahwa untuk mempelajari fiqih yakni dijadikan sebagai bekal kehidupan baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat dan umat muslim lainnya karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana yang tertuang standar kompetensi pendidikan bahwa pendidikan fiqih menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁵⁰

Mempelajari ilmu fiqih sebagai bentuk upaya untuk memperdalam agama Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الْدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Pembelajaran fiqih haruslah memperhatikan beberapa aspek. yakni aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik) dan aspek perubahan sikap atau pengamalan (afektif).⁵¹

a. Aspek pengetahuan (kognitif)

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir peserta didik. Pada aspek kognitif ini terdiri dari enam tingkat yaitu, pengetahuan (knowledge), pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi.

aspek kognitif (pengetahuan) harus bersifat faktual. Kemudian aspek pemahaman peserta didik sudah mampu membedakan, menjelaskan, menafsirkan dan juga dapat memberikan contoh dalam materi pembelajaran. Pada tahapan penerapan peserta didik sudah bisa

⁵⁰Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 46

⁵¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media) 2006, h. 70

menerapkan metode terhadap masalah baru. Pada tahapan analisis, biasanya peserta didik sudah mampu mengimplementasikan teori yang diperolehnya dengan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Kemudian yang terakhir pada tahapan evaluasi di sini pendidik bisa melihat kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang telah diberikan.

b. Aspek keterampilan (psikomotorik)

Aspek psikomotorik (psychomotor domain) menunjuk pada gerakan-gerakan fisik. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan persendian dalam tubuh, namun juga memerlukan pengamatan melalui alat indera dan secara kognitif melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuskuler (menghubungkan dan mengamati). Aspek psikomotorik merupakan suatu bentuk keterampilan atau skill, kesadaran diri seseorang dalam bertindak.

Aspek psikomotorik ini membahas tentang keterampilan atau skill yang dimiliki oleh anak didik yang tidak langsung terbentuk akan tetapi secara bertahap, seperti: gerak refleks, kemampuan kontekstual, kemampuan pada bidang fisik, yang biasa berawal dari keterampilan sederhana lambat laun akan menjadi keterampilan yang kompleks. Kemudian yang terakhir adalah keterampilan yang menyangkut keterampilan tanpa berbahasa.

c. Aspek sikap (afektif)

Aspek afektif adalah hal yang berkaitan dengan internalisasi sikap yang menunjukkan ke arah pertumbuhan batiniah di mana peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari diri peserta didik dalam membentuk nilai serta menentukan tingkah lakunya.⁵² Aspek afektif meliputi sikap menerima, menjawab, menilai, organisasi, karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Hasil belajar pada aspek afektif memiliki jenjang keilmuan yang diawali dari pemberian stimulus kepada remaja kemudian dilanjutkan dengan respon remaja yang pada tujuan akhir mengarah kepada pola perilaku remaja dalam masyarakat.

Adapun ruang lingkup materi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah diklasifikasi ke dalam 3 aspek, yaitu ranah Afektif (Sikap), Kognitif (Pengetahuan) dan ranah Psikomotorik (Keterampilan). Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Kompetensi dasar materi fiqih kelas VII

No	Kategori	Rumusan Kompetensi Dasar	F	P
1	Sikap	Menghayati (A5)	1	6,25%
2	Sikap	Menerima (A1)	1	6,25%
3	Sikap	Menjalankan (A2)	4	25%
4	Pengetahuan	Memahami (C2)	1	6,25%
5	Keterampilan	Mengkomunikasikan (P3)	3	18,75%

⁵² Syamsudduha, Penilaian Kelas (Makassar: Alauddin Universty Pers, 2012), h .21-40. 20 4)

6	Pengetahuan	Menerapkan (C3)	1	6,25%
7	Pengetahuan	Mengamalkan (C3)	2	12,5%
8	Pengetahuan	Mempraktekkan (C3)	1	6,25%
9	Pengetahuan	Menganalisis (C4)	2	12,5%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan tabel di atas beberapa rumusan kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada ranah afektif yang meliputi A1 sebanyak 6,25%, A2 sebanyak 25% dan A5 sebanyak 6,25%. Ranah kognitif yang meliputi C2 sebanyak 6,25%, C3 sebanyak 25% dan C4 sebanyak 12,5%. Adapun ranah psikomotorik yang meliputi P3 sebanyak 18,75%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak ranah kognitif dibandingkan ranah psikomotorik, hal ini terlihat dari jumlah frekuensi yang timbul pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif lebih rendah 1 frekuensi dibandingkan dengan ranah afektif.

Tabel 4.4. Deskripsi Kompetensi dasar materi fiqih kelas VIII

No	Kategori	Rumusan Kompetensi Dasar	F	P
1	Sikap	Menghayati (A5)	3	25%
2	Sikap	Menjalankan (A2)	3	25%
3	Pengetahuan	Menerapkan (C3)	1	8,33%
4	Pengetahuan	Mempraktekkan (C3)	1	8,33%
5	Pengetahuan	Menganalisis (C4)	2	16,66%
6	Keterampilan	Menyajikan (P3)	2	16,66%
Jumlah			12	99,98%

Berdasarkan tabel di atas beberapa rumusan kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah pada ranah afektif yang meliputi A2 sebanyak 25%, A5 sebanyak 25%. Ranah kognitif yang meliputi C3 sebanyak 16,66%, C4 sebanyak 16,66%.

Adapun ranah psikomotorik yang meliputi P3 sebanyak 16,66%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak ranah afektif dibandingkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik. hal ini terlihat dari jumlah frekuensi yang timbul pada ranah afektif mencapai 50%, sedangkan ranah afektif mencapai 33,32% dan psikomotorik 16,66%.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke 3 guru di Madrasah Tsanawiyah, Banyaknya ruang lingkup materi fiqih yang ada di kelas VII dan VIII membuat guru hanya mampu mengajarkan materi yang dianggap penting di lingkungan tempat beliau mengajar, diantaranya guru di MTsN 1 Banjarmasin, beliau hanya dapat mengajarkan materi taharah dan sholat fardu di kelas VII serta sujud sahwi, sujud syukur, sujud tilwah. Guru MTsN 3 Banjarmasin mengajarkan materi tharah untuk kelas VII dan materi sujud sahwi, sujud syukur, sujud tilwah dan zakat untuk kelas VII sedangkan guru MTsN Al-Ikhwan Banjarmasin mengajarkan materi sholat fardu dan jamaah untuk kelas VII dan materi sujud sahwi, sujud syukur, sujud tilwah dan zakat, dan puasa fardu serta sunnah untuk kelas VIII.

Adapun pada proses pembelajaran perlu adanya perencanaan. Rancangan pembelajaran yang efektif harus dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik agar remaja focus akan materi pembelajaran disampaikan.⁵³ Dan itu semua

⁵³ Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim, 2010), h.1

diperlukannya guru professional dalam menyesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke 3 guru di Madrasah Tsanawiyah bahwa perencanaan yang dilakukan sudah maksimal dibuktikan dengan adanya RPP, LKS, buku paket fiqih dan buku referensi lainnya seperti kitab berbahasa arab melayu. Hal itu sesuai dengan kajian teori oleh Hanum Asroha dalam buku Perencanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran itu ada beberapa tahapan, adanya pendahuluan yang diawali dengan salam lalu dilanjutkan dengan pembacaan do'a sebagai bentuk keyakinan bahwa semua datangnya dari Allah maka hanya meminta kepadanya, dan melakukan absensi kehadiran lalu dilanjutkan dengan pertanyaan seputar pembelajaran yang telah lalu dan memberikan sedikit gambaran akan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁵⁴ Berdasarkan UU RI ini membuat guru untuk memilah metode pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan belajar mengajar.

⁵⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003, h. 6.

Metode secara harfiah yang berarti cara.⁵⁵ Ada beberapa macam metode yang digunakan agar tidak menimbulkan rasa bosan dalam belajar. Guru menyebutkan bahwa dalam menyampaikan materi sebagian besar menggunakan metode ceramah, hal ini dijelaskan oleh Zakiah Daradjat dalam buku metodologi pengajaran agama Islam bahwa seorang guru menggunakan bahasa lisan yang jelas dan mampu dipahami oleh anak didik terhadap penjelasan suatu masalah akan mudah dilaksanakan dan dipahami.

adapun dalam materi yang perlu dipraktikkan maka menggunakan metode demonstrasi sesuai dengan kajian teori bahwa metode ini untuk meperagakan atau melihatkan suatu pemahaman kepada anak didik.⁵⁶ pelaksanaan pendidikan fiqih dengan metode demonstrasi akan menfungsikan seluruh alat indera karena proses belajar mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar.

Metode resitasi atau biasa disebut dengan pemberian tugas. Metode ini sangat tepat diterapkan dengan menggunakan modul sebagaimana yang ada di kajian teori bahwa metode pembelajaran pemberian tugas sangat tepat digunakan dengan bantuan modul ataupun LKS.⁵⁷ Dengan metode ini membuat anak didik belajar berpikir untuk memecahkan persoalan yang diberikan.

⁵⁵ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2011, h. 6

⁵⁶Rahmi Dewanti, and A. Fajriwati. "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih." *PILAR* 11.1 (2020), h.90

⁵⁷ Rahma Widhiantari, "Efektivitas metode pemberian tugas (resitasi) berbantuan modul pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kompetensi dasar uang dan perbankan SMA N 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang." *Economic Education Analysis Journal* 1.1 (2012).

Berdasarkan hasil penelitian guru mengupayakan pembelajaran semaksimal mungkin meskipun sudah memiliki varian dalam penggunaan metode karena yang menjadi kendala ialah minimnya waktu belajar dengan ruang lingkup materi fiqih yang sangat banyak. Setelah kegiatan inti dilakukan, masuk ke bagian akhir yakni penilaian dilakukan dengan beberapa cara yaitu, praktek, menjawab soal dalam bentuk pilihan ganda maupun essay atau bisa dilakukan dengan secara lisan.

d. Relevansi pendidikan fiqih pada remaja di keluarga dan Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan fiqih di keluarga dan Madrasah Tsanawiyah memiliki relevansi, keduanya berpandangan bahwa ilmu fiqih sangat penting diajarkan apalagi dalam segi ibadah sehingga baik di rumah maupun di Madrasah Tsanawiyah memiliki banyak kesamaan pada ruang lingkup materi pembelajaran. Di Madrasah Tsanawiyah remaja mendapatkan pendidikan fiqih dengan adanya pegangan seperti LKS, sedangkan di rumah hanya dijelaskan seperti pada umumnya tanpa bergantung dengan adanya buku pegangan seperti di Madrasah Tsanawiyah, demikian pula di Madrasah hanya mampu menyampaikan materi lalu pada pelaksanaannya lebih banyak membutuhkan perhatian dan pengawasan orang tua.

Berhubung waktu yang guru miliki sangat sedikit sehingga lebih banyak terfokus dalam penyampaian materi dan sesekali dilakukan praktek, maka keluarga seharusnya memberikan latihan-latihan atau memberikan kegiatan

yang menjadi pengalaman bagi remaja, sebagaimana menurut Chaplin :*“Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience”*.⁵⁸ Yang memiliki bahwa perubahan itu akibat daripada latihan, praktek dan pengamalan. Demikian orang tua lebih banyak memiliki waktu bersama dengan remaja dibandingkan guru tetapi berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa orang tua mengaku minimnya ilmu yang dimiliki sehingga pembelajaran lebih banyak diserahkan kepada guru, maka tanggungjawab orang tua dan guru saling melengkapi.

Arahan itu berawal dari keluarga sesuai dalam kajian teori bahwa bimbingan dengan pola asuh yang digunakan bisa mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri.⁵⁹ maka pemilihan pola asuh sebaiknya dilihat dari kondisi remaja dan menyesuaikan agar tidak terfokus dengan satu pola tetapi bisa gunakan sesuai dengan keadaan.

Sinergitas antara guru dan orang tua (keluarga) akan memaksimalkan pendidikan fiqih yang terjadi di keluarga maupun di Madrasah Tsanawiyah.⁶⁰ Dengan demikian perlunya partisipasi yang maksimal agar pendidikan yang diajarkan di rumah maupun kegiatan belajar mengajar guru di Madrasah Tsanawiyah dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat untuk orang tua, guru dan khususnya remaja.

⁵⁸Chaplin, J.P, *Dictionary of Psycology* (New York : Dell Publishing. Co.Inc, 1972), h. 24

⁵⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 52.

⁶⁰Patmonoodewo dan Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003,

Pendidikan fiqih di rumah akan membantu remaja dalam memahami materi yang disampaikan guru di Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan hasil penelitian pemahaman remaja akan pembelajaran yang dilakukan di rumah dan Madrasah Tsanawiyah tergolong baik. Mereka mudah memahami karena ilmu tersebut tidak hanya dipelajari di satu tempat, tetapi bisa di dapatkan dari orang tua, keluarga, guru, teman, dan media lain yang bisa dijadikan sumber ilmu.

Memahami apa-apa yang telah diajarkan guru di Madrasah tsanawiyah tidak membuat mereka semua selalu menerapkan apa yang telah didapatkan, hal ini menjadi tolak ukur sejauh mana materi fiqih yang telah diajarkan membekas di hati dan pikiran. Sebagian besar dari mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru tetapi tidak membuat remaja serta merta memberikan aksi terhadap ilmu yang diterima. Dengan kondisi remaja yang memiliki emosional masih labil dan kemampuan berpikir yang baru berkembang semestinya tidak lepas dari pengawasan keluarga khususnya karena itu adalah bentuk pertanggungjawaban orang tua.⁶¹ Karena keluarga lah yang akan membantu remaja untuk mencapai perkembangan dan aksi yang seharusnya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa remaja memahami akan materi fiqih yang telah diajarkan sudah baik tetapi untuk aksi masih ada yang belum baik, dibuktikan dengan adanya dari hasil penelitian ini remaja yang meninggalkan kewajiban salah satunya tidak mengerjakan shalat fardhu diantara yang 5 waktu.

⁶¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.38

Sebaiknya keluarga mengusahakan untuk membatasi hal-hal yang dapat memengaruhi remaja, seperti menjaga pergaulan dari circle pertemanan yang memberikan dampak negatif dan berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah swt dengan bantuan keluarga dan guru untuk memberikan dukungan dan motivasi pada remaja agar senantiasa mengerjakan hal yang sesuai dengan syari'at agama.